

Perspektif Pendiri dan Respons Masyarakat Dalam Pendirian Sekolah Islam Terpadu

Ifnaldi

Institut Agama Islam Negeri Curup

ifnaldi1965@gmail.com

Abstract: *Rejang Lebong Regency is the oldest district in Bengkulu Province. In 1967 before splitting using the South Sumatra Province, Rejang Lebong Regency as the center of government. Curup as the capital of the district is known for using good manners, polite manners, and the people who are religious and identified by the community as using a religious education city. The perspective of establishing an Islamic school has pillars as its basis, including: (1) Islamic education services; (2) activating Islamic da'wah; (3) empowering the younger generation; (4) maintaining belief based on the threat of apostasy, and; (5) maintaining the ideology of the sect/organization. The method used in this research is descriptive qualitative. Research is conducted based on facts or phenomena that exist empirically in life and life. This research was conducted at the Rabby Rabiyyah Integrated Islamic Elementary School, an Al-Islah Curup Education Foundation. This data collection was carried out for 2 months in Telpel Rejo Village, Curup Tengah District, Rejang Lebong Regency. The data sources were in the form of recordings of conversations and notes from observations. Data Collection Techniques Researchers are the key instruments that go directly to the field to collect data. While complementary instruments in the form of cassettes, tape recorders, and other writing instruments. The techniques used are tapping/observing techniques, engaging listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data were collected for approximately 2 months in various ways, namely taking notes, interviewing and recording. The data analysis technique used is inductive and deductive techniques. This means that after the data is collected, the data must first be adjusted to the existing theory. Furthermore, from the theory back to the data and facts found. The suitability of data and theory can strengthen existing theories but can also produce new theories.*

Keywords: *Founder's Perspective and Community Response and Background of the Establishment of an Integrated Islamic School*

Abstrak: Kabupaten Rejang Lebong merupakan kabupaten yang paling tertua dalam Provinsi Bengkulu. Tahun 1967 sebelum berpisah memakai Provinsi Sumatra Selatan Kabupaten Rejang Lebong inilah sebagai pusat pemerintahannya. Curup sebagai ibu kota kabupatennya terkenal memakai budi perkerti yang baik, tata krama yang santun, dan masyarakat yang religius dan diidentikkan masyarakat memakai kota pendidikan yang religius. Perspektif pendirian sekolah Islam ini ada pilar sebagai dasarnya antara lain: (1) layanan pendidikan Islam; (2) penggiatan dakwah Islam; (3) pemberdayaan generasi muda; (4) mempertahankan kepercayaan berdasarkan ancaman pemurtatan, dan; (5) mempertahankan ideologi mazhab/organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris dalam hidup dan kehidupan. Penelitian ini dilakukan di sekolah Dasar Islam Terpadu Rabby Rabiyyah sebuah Yayasan Pendidikan Al-Islah Curup. Pengambilan data ini dilakukan selama 2 bulan di Kelurahan Telpel Rejo Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Sumber data berupa hasil rekaman dari percakapan dan catatan dari hasil pengamatan. Teknik Pengumpulan Data peneliti adalah instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pelengkap berupa kaset, tape rekorder, dan alat tulis lainnya. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap/simak, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dikumpulkan lebih kurang 2 bulan dengan berbagai cara yaitu mencatat, wawancara, dan merekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif. Artinya setelah data dikumpulkan maka, terlebih

dahulu data disesuaikan dengan teori yang ada. Selanjutnya dari teori kembali ke data dan fakta yang ditemukan. Kesesuaian data dan teori bisa saja memperkuat teori yang ada akan tetapi bisa, pula menghasilkan teori baru.

Kata Kunci: Perspektif Pendiri Dan Respons Masyarakat Dan Latar Belakang Pendirian Sekolah Islam Terpadu

PENDAHULUAN

Kabupaten Rejang Lebong merupakan kabupaten yang paling tertua dalam Provinsi Bengkulu. Tahun 1967 sebelum berpisah memakai Provinsi Sumatra Selatan Kabupaten Rejang Lebong inilah sebagai pusat pemerintahannya. Curup sebagai ibu kota kabupatennya terkenal memakai budi perkerti yang baik, tata krama yang santun, dan masyarakat yang relegius dan diidentikan masyarakat memakai kota pendidikan yang relegius. Rejang Lebong memakai karakteristik keberagaman penduduk secara generik dikuasai muslim. Data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk Bengkulu sebanyak 2,03 juta jiwa pada Juni 2021. Penduduk Bengkulu yang beragama Kristen ada 32,97 ribu jiwa atau 1,62%. Sebanyak 8,06 ribu jiwa atau 0,4% penduduk Bengkulu beragama Katolik. Sebanyak 4,19 ribu jiwa atau 0,21% penduduk Bengkulu memeluk agama Hindu. Terdapat pula 2,11 ribu jiwa atau 0,1% penduduk di provinsi tersebut yang beragama Buddha. Kemudian, 11 orang penduduk Bengkulu memeluk agama Konghucu. Sementara, 107 jiwa atau 0,01% penduduk Bengkulu menganut aliran kepercayaan .

Penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam ini, Era tahun 2000an rakyat dalam Kabupaten Rejang Lebong mulai bingung melihat tingkat kriminal yang tinggi, nilai-nilai agama mulai berkurang, sopan santun tidak terjaga, dan nilai-nilai kesopanan dalam tingkat anak-anak sudah mulai berubah. (Rakyat Bengkulu, 02 September 2000). Hal ini satu pemicu latar belakang pendirian sekolah Islam dan perspektif pendirinya. Mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam itu bukanlah sebuah tindakan sederhana yang mampu terdapat dan diwujudkan secara mudah. Hajat ini akan melibatkan sejumlah orang dan perencanaan yang matang sekaligus disertai pilihan yang rasional yang dimiliki dan diputuskan pelaku. Dengan latar belakang keilmuan, pengalaman, wawasan, dan norma-norma tertentu untuk menghadirkan pendirian sekolah Islam ini..

Secara teoritik setidaknya mempunyai empat aspek buat mendirikan sekolah Islam ini, yaitu apa yang dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana cara dilakukan, dan mengapa dilakukan. Aspek keempat dorongan-dorongan alamiah pada diri insan buat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan utama dan sekunder. Kebutuhan utama adalah kebutuhan dasar buat kelangsungan hayati secara sehat. Sedangkan kebutuhan utama bersifat fisiologis

atau biologis, misalnya kebutuhan akan makanan, air, udara, tidur, seks, proteksi terhadap penyakit, dan lain-lain.

Secara historis, kemunculan lembaga pendidikan Islam di Rejang Lebong adalah fenomena baru. Sekolah Islam tertua yang masih bertahan hingga saat ini berdiri tahun 1968, yaitu Pesantren Ar-Rahmah yang terletak di Desa Air Meles Atas Kecamatan Selepu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Itu berarti di Bumi Pat Petulai baru berusia sekitar 45 tahun. Usia itu apabila dihubungkan dengan usia masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu yang sudah mencapai sekitar 400-an tahun dapat dinilai sangat muda. Kenyataan sejarah itu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Bengkulu tidak dikenal, dan oleh karena itu, tidak berperan dalam proses dakwah dan Islamisasi di Bengkulu pada 350 tahun pertama perkembangan Islam di daerah itu. Sekolah Islam di daerah itu muncul setelah Islam menjadi agama mapan dan menjadi anutan hampir seluruh penduduk Rejang Lebong

Sejarah masuknya Islam pada Bengkulu sudah berlangsung semenjak abad ke-XIV yaitu melalui jalur Aceh, Palembang, Minangkabau, dan Banten. Setelah itu Islam mengalami perkembangan melalui proses adopsi, adaptasi dan akulturasi menggunakan aneka macam budaya yang terdapat lantaran; faktor universalitas ajaran Islam yang berlaku buat seluruh ketika dan tempat, faktor lokalitas budaya Melayu Bengkulu yg mempunyai keunikan sendiri, faktor keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, faktor relasi dan kekeluargaan dan adanya faktor dukungan penguasa atau pemerintah. Adapun faktor yg merusak ditimbulkan lantaran adanya kebijakan politik Islam kolonial dan upaya kristenisasi yang dijalankan sang Hindia Belanda, adanya efek ajaran animisme & dinamisme yang bertenaga pada kalangan orang Melayu Bengkulu, dan faktor isolasi daerah Bengkulu. Islam Bengkulu mempunyai karakteristik, rona dan corak yang seperti menggunakan kebudayaan Melayu dalam umumnya, yakni tampilan rona yang kental menggunakan budaya lokalnya. Hal ini lantaran kebudayaan Melayu Bengkulu adalah output menurut pergumulan local genius plus proses pengenalan dan adaptasi yang panjang antara kebudayaan orisinil anak negeri Bengkulu menggunakan kebudayaan lain pada sekitarnya, termasuk kebudayaan yang dibawa masuk bagi orang-orang pendatang. Hal ini dibuktikan menggunakan dilestarikannya; upacara siklus hidup, upacara aktifitas hidup (upacara Tabot), istinorma perkawinan, seni tardisional dan upacara kematian

Perkembangan berikutnya bahwa Islam di Bengkulu saat ini merupakan kelanjutan dari perkembangan Islam sebelumnya yang dipengaruhi oleh para ulama yang berhaluan Islam Ahlussunnah wal Jamaah dengan penekanan khusus pada teologi Asyariyah dan fiqh mazhab Syafi'i. Para ulama / tokoh intelektual itu antara lain; KH. Abdul Muthalib, K.H. Nawawi, K.H. Djamaan Nur, K.H.

Badrul Munir Hamidy dan K.H. Djalal Suyuthie. Disertasi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam menangani masalah-masalah yang bersinggungan dengan Islam dan budaya lokal yang terus menerus digalakkan di wilayah Nusantara ini terutama di wilayah Bengkulu.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di Rejang Lebong dan kondisi kondisi itulah melatarbelakangi pendirian sekolah Islam ini, dan juga bagaimana respon masysrakat terhadap pendiriannya beserta perspektif pendirinya. Untuk itu menurut penulis persoalan ini sangat perlu dilakukan analisis dan penelitian yang mendalam bahkan belum pernah dilakukan penelitian dengan judul “Perspektif Pendiri dan Respons Masyarakat Di Kabupaten Rejang Lebong; Latar Belakang Pendirian Sekolah Islam Terpadu.”

Tindakan, perbuatan, dan perlakuan yang akan dikerjakan diperlukan suatu perencanaan yang matang serta mengkaji secara teoritis yang mendalam melatarbelakangi suatu perbuatan. Oleh karena itu keragaman pikiran dan situasi serta nilai-nilai moral akan menjadi modal dasarnya. Berkaitan dengan ini pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Rejang Lebong dapat dijelaskan pula dari sisi motif yang mereka miliki.¹ Dalam hal ini, *in order to motive* (motif-motif-sebab) secara dialektis meramu konstruk pemikiran para pelaku itu tentang realitas yang dihadapi mereka. Pada gilirannya, konstruk itu menjadi salah satu bagian dari latar belakang pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Rejang Lebong. Pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Rejang Lebong dapat dipandang sebagai pilihan rasional para pelaku untuk mengatualisasikan konstruk mereka; Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Rejang Lebong diinisiasi pendiriannya dengan kondisi awal yang beragam mulai dari yang sangat terbatas sekali pun hingga ke kondisi yang relatif serba tersedia.

Disisi lain tindakan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Rejang Lebong setidaknya memiliki empat aspek, yaitu apa yang dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana cara dilakukan, dan mengapa dilakukan. Aspek keempat berhubungan dengan dorongan-dorongan alamiah dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang meliputi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup secara sehat dan aman, dan merupakan naluri yang paling hakiki bagi semua makhluk hidup. Kebutuhan primer bersifat fisiologis atau biologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, udara, tidur, seks, perlindungan terhadap penyakit, dan lain-lain.² Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusia yang bersifat psikologis

¹ Winardi A Gerungan, “Psikologi Sosial,” 1988.

² Gerungan.

bagi rohani dan pikiran manusia yang berkembang sejalan dengan pertambahan usia. Kebutuhan sekunder juga bersifat relatif karena dipengaruhi oleh nilai sosial budaya dan berubah dari waktu ke waktu.³

Untuk menjelaskan hubungan antara kebutuhan dan wujud tindakan seseorang atau sekelompok orang, penting untuk disimak teori hirarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Dalam hal ini, Maslow mengembangkan teori tentang lima tingkatan kebutuhan yang mendasari motif perilaku individu yang disebutnya sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar, *the basic needs*, yaitu: pertama, kebutuhan fisiologis (*the 'physiological' needs*) yang dimunculkan oleh dorongan-dorongan fisiologis (*physiological drives*); kedua, kebutuhan akan rasa aman dan tenteram (*the safety needs*); ketiga, kebutuhan akan cinta (*the love needs*); keempat, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan diri (*the esteem needs*); dan kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri (*the need for self-actualization*).⁴ Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mulai dari yang terendah hingga tertinggi itu menjadi pendorong timbulnya tindakan-tindakan.

Teori tindakan sosial (*action theory*) Max Weber memandang tindakan manusia sebagai tindakan sosial yang memiliki makna subjektif yang hanya dipahami oleh si pelaku. Orang lain yang hendak menyingkap makna subjektif itu haruslah melalui kegiatan memahami (*verstehen*) terhadap sang pelaku.⁵ Di pihak lain, perspektif fenomenologi memandang perilaku manusia merupakan produk dari cara seseorang menafsirkan dunianya.⁶ Produk penafsiran itu membentuk pandangan yang khas tentang dunia dan menuntun individu untuk mengambil tindakan tertentu. Dengan demikian, tindakan individu muncul disebabkan oleh sesuatu, yaitu motif-sebab (*because motive*).⁷ Jadi, secara umum dan dihubungkan dengan motif-motif pelaku, maka makna subjektif tindakan (*action theory*) dan tafsir-atas-dunia (perspektif fenomenologi) itu dapat dirujuk kepada MOSUP dan MOSEB yang sebelumnya mengalami proses intersubjektifitas karena terkait dengan hubungan antar manusia.

³ T Renald Suganda, *Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia* (Puntadewa, 2018).

⁴ Abraham Harold Maslow, "A Dynamic Theory of Human Motivation," 1958.

⁵ Barry Smart and George Ritzer, "Handbook of Social Theory," *Handbook of Social Theory*, 2000, 1–552.

⁶ Jong S Jun, "Robert Bogdan and Steven J. Taylor," Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences"(Book Review)," *Policy Analysis* 4, no. 1 (1978): 145.

⁷ Septi Gumiandari and Ilman Nafi'an, "MULTICULTURALISM TRENDS IN PESANTREN EDUCATION," *Jurnal Islam Indonesia* 3, no. 01 (2011): 45–62.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris dalam hidup dan kehidupan. Penelitian ini dilakukan di sekolah Dasar Islam Terpadu Rabby Rabiyyah sebuah Yayasan Pendidikan Al-Islah Curup. Pengambilan data ini dilakukan selama 2 bulan di Kelurahan Telpel Rejo Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Sumber data berupa hasil rekaman dari percakapan dan catatan dari hasil pengamatan. Teknik Pengumpulan Data peneliti adalah instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pelengkap berupa kaset, tape rekorder, dan alat tulis lainnya. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap/simak, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dikumpulkan lebih kurang 2 bulan dengan berbagai cara yaitu mencatat, wawancara, dan merekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif. Artinya setelah data dikumpulkan maka, terlebih dahulu data disesuaikan dengan teori yang ada. Selanjutnya dari teori kembali ke data dan fakta yang ditemukan. Kesesuaian data dan teori bisa saja memperkuat teori yang ada akan tetapi bisa, pula menghasilkan teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan dan Ketersediaan Layanan Pendidikan Islam.

Ketersediaan layanan pendidikan Islam adalah salah satu kebutuhan dasar umat Islam di mana pun dan kapan pun. Meskipun demikian, layanan itu tidak serta merta ada dan mudah dijangkau. Beberapa kondisi menyebabkan layanan itu tidak bisa dinikmati oleh sebagian umat Islam, termasuk beberapa komunitas muslim di wilayah tertentu di Rejang Lebong Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya-upaya dari pihak-pihak tertentu untuk mewujudkannya. Madrasah/sekolah Islam adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bisa memberikan layanan tersebut.

Para pendiri beberapa Madrasah/sekolah Islam terpadu di Bengkulu khususnya di Kabupaten Rejang Lebong telah mengidentifikasi bahwa ketersediaan layanan pendidikan Islam itu adalah kebutuhan penting masyarakat di sekitar mereka. Identifikasi dan simpulan mereka itu didasari oleh beberapa kondisi. *Pertama*, tidak tersedianya lembaga pendidikan di suatu desa. Dalam konteks demikian inisiator madrasah/sekolah Islam terpadu terdorong untuk menyediakan lembaga pendidikan itu. Kondisi di Bengkulu khususnya Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tidak terdapat di setiap desa, sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah bisa jadi hanya ada satu atau dua saja di setiap kecamatan,

sedangkan di kecamatan itu terdapat lima atau bahkan lebih banyak desa. Lebih jarang lagi adanya adalah sekolah madrasah aliyah, yang mana hanya tersedia satu untuk setiap kabupaten. *Kedua*, lembaga pendidikan tersedia tetapi hanya lembaga pendidikan umum, seperti SD, SMP, atau SMA. Dalam konteks demikian inisiator madrasah/sekolah Islam terpadu terdorong untuk menyelenggarakan pendidikan formal keagamaan sebagai alternatif lain dan pilihan bagi masyarakat yang hendak menyekolahkan anak-anak mereka di jalur pendidikan keagamaan. *Ketiga*, adanya program dari Kemenag yang menyelenggarakan madrasah diniyah sebagai bentuk realisasi spesifik di lingkungan Kemenag terhadap program wajib belajar pendidikan dasar yang dicanangkan secara nasional melalui Kementerian Pendidikan Nasional.

Dari hasil wawancara dengan para pendiri sekolah Islam di Bengkulu khususnya di Kabupaten Rejang Lebong terungkap bahwa sebagian terbesar dari mereka berobsesi untuk menyediakan layanan pendidikan Islam formal mulai dari jenjang ibtidaiyah/dasar hingga perguruan tinggi. Namun demikian, pada kenyataannya tidak satu pun madrasah/sekolah Islam terpadu di Bengkulu yang mampu mewujudkan dengan lengkap obsesi itu. Hanya beberapa madrasah yang berhasil mewujudkan sebagian dari obsesi itu, yaitu menyelenggarakan pendidikan jenjang setara Ibtidayah/MI/ Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) /Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT). dan hingga Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT). Tidak ada pesantren yang mendirikan jenjang pendidikan ibtidaiyah dan pendidikan tinggi.

Kebutuhan Umat terhadap Dakwah Islam

Islam adalah agama dakwah dan *inbern* memiliki karakter misionaris. Oleh karena itu, keIslaman seseorang akan menjadi lebih lengkap apabila ia pun mengajak orang-orang di sekitarnya memeluk dan mengamalkan Islam. Kebutuhan terhadap dakwah bersama dengan kebutuhan terhadap pendidikan Islam tampak sebagai kebutuhan yang universal bagi umat Islam. Dalam konteks itu, sangat mudah dimengerti bila pemenuhan dua kebutuhan itu menjadi fungsi dasar sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu selain menyediakan layanan pendidikan dan membantu sosialisasi diri adalah mendakwahkan Islam.⁸

Meskipun banyak dikemukakan secara verbal bahwa salah satu tujuan utama pendirian madrasah/sekolah Islam terpadu di Kabupaten Rejang Lebong adalah untuk kepentingan dakwah Islam, dan menyikapai perilaku generasi muda

⁸ Idris Muhammad Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.

yang mulai terkikis nilai-nilai keIslamannya. prakteknya madrasah/sekolah Islam terpadu menunjukkan memang kurang menonjol tentang dakwah Islam. Dalam amatan penulis, ada tiga madrasah/sekolah Islam terpadu di Kabupaten Rejang Lebong yaitu SDIT Rabby Radiyah, SDITA Aisyah Rejang Lebong, dan SDIT Khairull Ummah Kegiatan dakwah/Islamisasinya di sini dibatasi dalam bentuk ajaran Islam kepada masyarakat di luar komunitas madrasah itu sendiri, baik yang ada atau tinggal di sekitar lokasi madrasah maupun yang jauh atau berada di desa/kelurahan di luar desa/kelurahan tersebut. Di antara 3 sekolah Islam terpadu tiga yang disebutkan di atas, SDIT RR adalah yang paling fenomenal kegiatan dakwahnya. Fenomenal dalam pengertian bahwa di sekolah tersebut anak-anak laki ditawarkan boording/asrama yang khusus untuk tahfiz al-qur'an.. Hal itu berbeda dari dua sekolah Islam terpadu yang mana kedua sekolah ini sebagai pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai keagamaannya dan kehidupan mereka bergaul dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (wawancara dengan kepek SDIT RR Eko Cahaya Ningsih)

Kebutuhan Masyarakat Setempat

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah proses baik politik maupun sosial yang memberikan kemampuan kepada orang untuk membuat keputusan mandiri dan mengontrol sendiri kehidupannya.⁹ Kebutuhan terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu dalam umat adalah sebuah keniscayaan, dan hal itu menjadi salah satu latar belakang pendirian madrasah/sekolah Islam di Rejang Lebong. Kebutuhan yang dimaksud di sini merujuk kepada pengertian yang lebih spesifik yaitu upaya-upaya sistematis melalui madrasah/sekolah Islam untuk mendidik anak-anak menjadi akhlak yang baik dan budipekerti yang santun. Di Kabupaten Rejang Lebong akhir-akhir ini nilai-nilai keIslaman dan moral anak didik sudah mulai degredasi akibat teknologi yang modren. Madrasah/sekolah Islam di Kabupaten Rejang Lebong yang secara spesifik sangat nyata dan kuat orientasi adalah pendidikan akhlak, pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai agama yang baik, serta membudayakan masyarakat berbudaya Islami.

Menurut penuturan salah seorang pendiri saat ini berkedudukannya selaku Ketua yayasan, (Bapak Santoso, SH) didirikannya sekolah Islam ini berangkat dari keprihatinan yang sangat mendalam tentang banyaknya anak-anak di Kabupaten Rejang Lebong tidak beretika, kurang sopan santun, miras, narkoba, putus sekolah. Kondisi inilah mereka sangat memprihatinkan, etika, sopan santun, miras, narkoba sangat banyak terdapat dilingkungan masyarakat dan anak-anak usia muda.

⁹ Marcel Danesi, *Dictionary of Media and Communications* (Routledge, 2014).

Di lihat dari animo dan respon masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong dengan taraf perekonomian yang sangat terbatas, dan penghasilan penduduk mayoritas bertani dan berkebun, namun masalah pendidikan yang di selenggarakan di Sekolah Islam ini termasuk mahal dibandingkan dengan sekolah umum dengan grtais. Hal demikian orang tua dari anak anak di usia sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas tetap berupaya untuk memasukan anaknya ke sekoah sekolah Islam tersebut walaupun biaya termasuk tinggi untuk masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong.

Hasil temuan dan wawancara dengan salah seorang wali murid (Ibuk Kurniati, S, Ag) dari sekolah Islam tersebut, beliau mengatakan ilmu tidak dapat dibeli dengan murah, kami sebagai orang tua sudah melihat bagaimana anak anak yang sekolah di sekolah umum dengan anak anak yang sekolah di sekolah Islam dari segi apa saja banyak keuntungannyanya, kami sebagai orang tua mayoritas tidak mengharapkan anak anak itu pintar tapi tidak beretika, kami hanya berharap anak itu sopan dan cerdas baik dalam lingkungan keluarga maupun dimasyrakan. Memperhatikan dan menjadikan anak yang sholeh dan sholeha adalah perintah dalam Islam, apabila mereka kita terlantarkan dengan keagamaan yang dia miliki kita menjadi dosa besar.(hasil wawancara dengan Abdul Rojik)

Kebutuhan Untuk Perlindungan Agama Secara Eksternal

Perlindungan agama secara eksternal yang dimaksudkan dalam tulisan ini berkaitan dengan upaya melindungi dan mempertahankan keyakinan Islam dalam konteks problem pluralitas agama, dan hubungan antara pemeluk satu agama dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa pendiri madrasah/sekolah Islam di Kabupaten Rejang Lebong diketahui bahwa madrasah/sekolah Islam tertentu di Kabupaten Rejang Lebong didirikan berlatarbelakangkan persoalan hubungan antar agama atau antar pemeluk agama, dalam hal ini adalah antara Islam dan Kristen dan krisis moral.

Latar belakang pendirian madrasah/sekolah Islam terungkap dalam wawancara penulis dengan inisiator pendirinya, Abdul Rojik, S. Pd, dan tokoh lokal yang cukup berperan memuluskan proses pendiriannya, Santoso, SH selaku pengurus Yayasan Al-Islah, mengarahkan program pembangunan madrasah/sekolah Islam di Kabupaten Rejang Lebong, khususnya di wilayah yang penduduknya mayoritas muslim dan dipandang rawan dan rentan menjadi sasaran upaya-upaya konversi agama.

Demikian pula halnya dengan latar belakang pendirian SDITA Muhammadiyah. Menurut penuturan pendirinya, (Bapak Mardionao. SH) , kondisi hidup keagamaan di kelurahan itu yang bercampur baur antara muslim dan Kristen tidak menguntungkan bagi kelangsungan agama Islam di kalangan

anak-anak dan generasi mudanya. Mereka sangat rentan menjadi sasaran pengalihan agama karena tidak tersedianya lembaga pendidikan Islam atau aktifitas-aktifitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, dia dengan pipmpianan cabang muhammadiyah merintis pendirian SDITA. Menurut pengakuan Mardiono. SH, hadirnya SDITA Muhammadiyah dan aktifitasnya menimbulkan simpati beberapa pemeluk Nasrani dan lainnya.

Analisis Latar Belakang Pendirian Sekolah Islam

Salah satu upaya untuk memahami tindakan mendirikan madrasah/sekolah Islam dapat dilakukan dengan meminjam, misalnya, perspektif teori tindakan (*action theory*).¹⁰ Bila perspektif teori itu dihubungkan dengan fenomena pendirian madrasah/sekolah Islam di Kabupaten Rejang Lebong diketahui bahwa para pendiri itu memiliki tujuan-tujuan tertentu ketika memutuskan untuk mendirikan madrasah/sekolah Islam. Pada level yang umum tujuan-tujuan itu menunjukkan kesamaan-kesamaan, seperti untuk memberikan layanan pendidikan dan menggiatkan aktifitas dakwah Islam. Namun, pada level yang lebih spesifik, para pendiri itu memiliki tujuan-tujuan yang bervariasi yang dibentuk oleh kekhususan kondisi sosial yang dihadapi. Madrasah/sekolah Islam itu sendiri merupakan pilihan di antara sejumlah media lainnya dalam mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Bagaimana corak dan aktivitas yang menjadi muatan madrasah/sekolah Islam itu dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi secara sosial dan budaya setempat. Situasi-situasi itu sendiri dikonstruksi oleh para pendiri madrasah/sekolah Islam berdasarkan latar belakang wawasan dan modal pengetahuan mereka. Para pendiri madrasah/sekolah Islam itu juga memiliki norma dan nilai-nilai anutan tertentu.

Para pendiri SDIT Rabby Rodiyah dan SDITA Muhammadiyah, misalnya, mendefinisikan situasi sosial Desa dan lingkungan sebagai situasi yang mengancam keberlangsungan keIslaman generasi muda di kabupaten Rejang Lebong itu, dalam arti bahwa mereka rentan untuk mengalami generasi penerus yang tidak bermoral dan berwatak tidak Islami. Demikian pula pendiri SDIT Khairul Ummah dan SDIT Umattan Wahidah di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

Selain beberapa kesamaan, mereka juga mendefinisikan secara berbeda dan oleh sebab itu mereka merespons situasi secara bervariasi. Hal itu sejalan dengan perspektif fenomenologi memandang perilaku manusia, yaitu kata-kata dan tindakan, sebagai produk dari cara seseorang menafsirkan dunianya.¹¹

¹⁰ Kosaku Yoshino, *Cultural Nationalism in Contemporary Japan: A Sociological Enquiry* (Routledge, 2005).

¹¹ C Robert, "Bogdan & Steven J, Taylor, Introduction to Qualitative Research Method" (New York: John Wiley & Son, 1975).

Variasi-variasi pendefinisian itu melahirkan konstruk penjelasan yang berbeda dari para pendiri madrasah/sekolah Islam. Meskipun mereka sama-sama memilih madrasah/sekolah Islam sebagai media realisasi tujuan, tetapi mereka menentukan aksentuasi kegiatan madrasah/sekolah Islam yang beragam, sesuai dengan latar belakang, wawasan, dan pengalaman khas dari para pendiri itu. Hal itulah yang bisa menjelaskan mengapa pendiri SDIKU, sangat mengandalkan kegiatan seni membaca al-Qur'an, karena dia sendiri adalah seorang qari yang telah mengecap kompetisi tilawah al-Qur'an hingga level nasional. Demikian pula SDIT Umattan Wahidah, yang sama-sam bertujuan membentengi mental anak-anak generasi muda masa depan.

Pemenuhan kebutuhan umat terhadap layanan pendidikan dan dakwah Islam adalah latar belakang sama dan umum bagi seluruh pendirian madrasah/sekolah Islam di Provinsi Bengkulu khususnya Kabupaten rejang Lebong. Tetapi, Pendirian SDIT Khairul Ummah dan SDIT Umattan Wahidah pun memiliki latar yang spesifik, yaitu terselamatkannya keimanan generasi muda di masa yang akan datang.

Perspektif para pendiri tentang latar belakang pendirian madrasah/sekolah Islam di Kabupaten Rejang Lebong dapat pula dipolakan ke dalam kategorisasi tujuan-tujuan yang hendak mereka capai melalui madrasah/sekolah Islam yang didirikannya. Dalam konteks itu, dua fomulasi MOSUP (motif supaya, *in order to motive*) dan MOSEB (motif-sebab, *because motive*) akan membantu kategorisasi itu. Formulasi MOSUP merumuskan bahwa "para pendiri madrasah/sekolah Islam itu mendirikan madrasah/sekolah Islam agar supaya ..."; sedangkan formulasi MOSEB menyatakan "para pendiri sekolah Islam itu mendirikan /sekolah Islam sebab ...". Dua formulasi itu, tentu saja, berkaitan dengan bagaimana para pendiri madrasah/sekolah Islam itu mendefinisikan dan menafsirkan situasi dan kondisi nyata yang mereka hadapi dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

Berdasarkan dua formulasi itu, maka pendirian madrasah/sekolah Islam di wilayah Kabupaten Rejang Lebong dapat dimengerti latar belakangnya, karena para pendiri itu mendefinisikan situasi sekeliling sebagai situai ancaman terhadap keimanan dan keIslaman yang datang dari agama lain. Mereka mendirikan madrasah/sekolah Islam supaya (MOSUP) ancaman itu dapat terimbangi sebab jika tidak maka apa yang dikhawatirkan bahwa banyak generasi muda bisa teralihkan keimanan dan agama mereka akan menjadi kenyataan. Demikian pula dengan latar belakang pendirian madrasah/sekolah Islam lainnya yang telah disebutkan dalam tulisan ini seluruhnya sebagai respons untuk menyediakan akses pendidikan Islam bagi masyarakat di sekitarnya. Respons itu pun dipicu oleh pendefinisian dan penafsiran atas situasi sosial di hadapan mereka yang dipandang kurang atau tidak memperoleh pendidikan Islam yang dibutuhkan

(MOSEB). Oleh karena itu, mereka mendirikan madrasah/sekolah Islam supaya tersedia lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan Islam. Jika kekurangan atau bahkan ketiadaan lembaga pendidikan Islam di daerah mereka dibiarkan maka kualitas keIslaman warga setempat akan mengalami degradasi.

Dari perspektif *action theory*, tindakan pendirian sekolah Islam sebagai pilihan respons atas kebutuhan umat menunjukkan bahwa pilihan sarana untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh persepsi tentang situasi, norma dan nilai yang dianut, pengetahuan yang dimiliki, serta pendefinisian terhadap situasi yang dihadapi. madrasah/sekolah Islam adalah pilihan utama karena ia adalah lembaga pendidikan Islam yang dapat diinisiasi dengan memanfaatkan sarana-sarana yang sudah dimiliki meskipun masih sederhana, misalnya, meminjam gedung. Hal itu ditempuh oleh para pendiri. Di samping itu, ada juga beberapa madrasah/sekolah Islam yang tidak harus melewati masa-masa rintisan yang memprihatinkan dari segi sarana dan prasarannya. Hal itu terjadi karena perintis melalui yayasan itu memperoleh bantuan dalam jumlah besar dari suatu donatur, seperti pada pembangunan gedung dan lain sebagainya. Misalnya, SDITA Muhammadiyah yang pada awal perintisannya menggunakan gedung dan masjid milik induk organisasinya, Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Uraian dalam tulisan ini sampai pada beberapa simpulan bahwa pencerminan beberapa orang terhadap situasi dan kondisi umat Islam di Provinsi Bengkulu dan khusus Kabupaten Rejang Lebong telah membawa mereka kepada suatu pendefinisian kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus mereka respons. Mereka mengidentifikasi bahwa ada lima kebutuhan umat Islam di Kabupaten Rejang Lebong tentang respon keberadaan sekolah Islam, yaitu: (1) kebutuhan terhadap layanan pendidikan Islam; (2) kebutuhan terhadap penggiatan dakwah Islam; (3) kebutuhan terhadap pemberdayaan generasi muda; (4) kebutuhan terhadap perlindungan agama dari ancaman eksternal, dan; (5) kebutuhan terhadap pertahanan ideologi mazhab/organisasi. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah yang terkuat dan yang terutama menjadi kepedulian bersama para pendiri sekolah Islam di Kabupaten Rejang Lebong.

Merespons kebutuhan umat dengan cara mendirikan sekolah Islam adalah pilihan paling rasional untuk beberapa alasan. Merintis pendirian suatu sekolah Islam memiliki beberapa kemudahan berupa fleksibilitas persyaratan atau modalitas awal untuk menginisiasinya. Pendirian madrasah/sekolah Islam dapat dinisiasi dengan kondisi awal yang sangat terbatas hingga ke kondisi yang relatif serba tersedia. Dalam hal ini, tentu saja, semakin terbatas sumber daya awal yang dimiliki oleh sebuah madrasah/sekolah Islam yang baru berdiri, maka semakin

sulit atau lambat ia memenuhi kebutuhan umat yang didefinisikannya sebagai sesuatu yang melatarbelakangi pendiriannya. Pada titik inilah inisiatif para pendiri madrasah/sekolah Islam itu perlu diperhatikan oleh berbagai pihak terkait untuk diberikan dukungan dan bantuan sehingga mereka dapat menggapai misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. *Dictionary of Media and Communications*. Routledge, 2014.
- Gerungan, Winardi A. "Psikologi Sosial," 1988.
- Gumiandari, Septi, and Ilman Nafi'an. "MULTICULTURALISM TRENDS IN PESANTREN EDUCATION." *Jurnal Islam Indonesia* 3, no. 01 (2011): 45–62.
- Jun, Jong S. "Robert Bogdan and Steven J. Taylor," Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences"(Book Review)." *Policy Analysis* 4, no. 1 (1978): 145.
- Maslow, Abraham Harold. "A Dynamic Theory of Human Motivation.," 1958.
- Robert, C. "Bogdan & Steven J, Taylor, Introduction to Qualitative Research Method." New York: John Wiley & Son, 1975.
- Smart, Barry, and George Ritzer. "Handbook of Social Theory." *Handbook of Social Theory*, 2000, 1–552.
- Suganda, T Renald. *Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Puntadewa, 2018.
- Usman, Idris Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.
- Yoshino, Kosaku. *Cultural Nationalism in Contemporary Japan: A Sociological Enquiry*. Routledge, 2005.

